



JPAK

Vol. 6, Tahun ke-3, Oktober 2011

ISSN; 2085-0743

REMAJA DAN KEHIDUPAN IMAN: BERAKAR DALAM
KRISTUS DAN BERIMAN KEPADANYA
Ola Rongan Wilhelmus

KAUM MUDA DALAM ERA PERUBAHAN ZAMAN
(PEMIKIRAN AALTERNATIF KATEKETIS)
Agustinus Supriyadi

MENATA MASA DEPAN GEREJA DAN BANGSA MELALUI
PENDIDIKAN IMAN REMAJA (KATEKESE REMAJA)
Antonius Tse

KENAKALAN REMAJA DAN STRATEGI PASTORAL
Bernardus Widodo

PERMASALAHAN REMAJA DAN LINGKUNGAN SEKOLAH
KATOLIK
Bernadeta Dhaniswara Widyaningsih

GURU AGAMA KATOLIK DAN PEMBINAAN IMAN REMAJA
KATOLIK
Nurhadi Pujoko

MEMPROMOSIKAN AMSAL DALAM KATEKESE
KELUARGA
Agustinus Wisnu Dewantara

MENGAKARKAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA
MELALUI FKUB REMAJA
R. Anton Trinendyantoro

Jurnal Pendidikan Agama Katolik

Lembaga Penelitian

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan "Widya Yuwana"
MADIUN

JPAK

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

Penasihat

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

Pelindung

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Penyelenggara

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

Ketua Penyunting

Hipolitus Kristoforus Kewuel

Penyunting Pelaksana

FX. Hardi Aswinarno

DB. Karnan Ardijanto

Penyunting Ahli

John Tondowidjojo

Ola Rongan Wilhelmus

Armada Riyanto

Sekretaris

Gabriel Sunyoto

Alamat Redaksi

STKIP Widya Yuwana

Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554
Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).



DAFTAR ISI

- 03** Editorial
- 05** REMAJA DAN KEHIDUPAN IMAN: BERAKAR
DALAM KRISTUS DAN BERIMAN KEPADANYA
Ola Rongan Wilhelmus
- 17** KAUM MUDA DALAM ERA PERUBAHAN ZAMAN
(PEMIKIRAN ALTERNATIF KATEKETIS)
Agustinus Supriyadi
- 35** MENATA MASA DEPAN GEREJA DAN BANGSA
MELALUI PENDIDIKAN IMAN REMAJA (KATEKESE
REMAJA)
Antonius Tse
- 52** KENAKALAN REMAJA DAN STRATEGI PASTORAL
Bernardus Widodo
- 75** PERMASALAHAN REMAJA DAN LINGKUNGAN
SEKOLAH KATOLIK
Bernadeta Dhaniswara Widyaningsih
- 87** GURU AGAMA KATOLIK DAN PEMBINAAN IMAN
REMAJA KATOLIK
Nurhadi Pujoko
- 101** MEMPROMOSIKAN AMSAL DALAM KATEKESE
KELUARGA
Agustinus W. Dewantara
- 112** MENGAKARKAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA
MELALUI FKUB REMAJA
R. Anton Trinendyantor

KENAKALAN REMAJA DAN STRATEGI PENDAMPINGAN PASTORAL

Bernardus Widodo
Universitas Katolik Widya Mandala Madiun

Abstrak

Kenakalan remaja adalah segala bentuk perilaku remaja yang bersifat melanggar yang dilakukan oleh remaja di bawah usia 18 tahun. Kenakalan remaja dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Kenakalan remaja biasanya ditandai dengan sifat kepribadian khusus yang menyimpang. Faktor-faktor penyebabnya antara lain *kontrol diri (self control) yang rendah, abusive relationship dalam keluarga, dan pengaruh teman sebaya*. Salah satu strategi yang sekiranya dapat dijadikan sebagai model konseling pastoral untuk membantu mengatasi perilaku remaja menyimpang adalah model konseling realitas (*reality therapy*) oleh William Glasser (1965) dengan model *WDEP*.

Keywords: Remaja, Kenakalan Remaja, Strategi Pendampingan Pastoral

Pendahuluan

Pembicaraan seputar kenakalan remaja ibarat sebuah peziarahan panjang dalam hidup ini, tidak pernah berhenti dan terus bergulir. Kenakalan remaja merupakan sebuah realitas sosial yang dikategorikan sebagai perilaku menyimpang. Potret seputar masalah kenakalan remaja dengan segala bentuk perilakunya tidak jarang menghiasi dinding-dinding tembok pendidikan, media masa, lebih-lebih situs-situs internet yang dengan begitu mudah dapat diakses oleh setiap orang. Ini berarti persoalan kenakalan remaja dan akibat yang ditimbulkannya bukanlah barang baru bagi kita. Topik-topik seputar remaja dengan segala problematikanya sering menjadi sajian menarik dalam setiap pertemuan yang bernuansa ilmiah. Bahkan

mungkin kita menjadi salah satu yang senantiasa terlibat aktif baik sebagai nara sumber, maupun sebagai peserta disetiap ajang ilmiah yang bernuansa remaja tersebut.

Kenakalan *remaja* (*juvenile delinquency*) dipahami sebagai segala bentuk perilaku menyimpang dari norma-norma hukum yang dilakukan oleh remaja dan perilaku tersebut akan berdampak *negatif*, yaitu merugikan diri remaja sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Dengan kata lain, kenakalan remaja yang dikategorikan sebagai perilaku menyimpang ini tentunya akan menjauhkan "identitas sukses" dan mendekatkan "identitas gagal" pada diri remaja itu sendiri.

Munculnya perilaku menyimpang di kalangan remaja bukan tanpa sebab. Ada banyak faktor yang dapat dikategorikan sebagai pemicu munculnya perilaku menyimpang dikalangan remaja, baik faktor internal maupun eksternal. Seorang ahli dalam psikologi perkembangan, Erikson (dalam William Crain, 2007), menyatakan bahwa berbagai problem perkembangan selama masa remaja bersumber pada beberapa isu perkembangan psikososial, yaitu: identitas, otonomi, seksualitas, prestasi dan problem psikososial. Problem-problem psikososial itu sendiri pada dasarnya berkaitan dengan penggunaan alkohol, penyalahgunaan obat, perilaku melanggar hukum/norma/aturan, dan perilaku indisipliner.

Kesadaran akan fakta sosial seputar kenakalan remaja hendaknya menjadi sebuah keprihatinan bersama yang dapat memberikan energi baru bagi Gereja dalam mengusahakan berbagai bentuk pendampingan pastoral. Gereja yang adalah kita semua dan yang telah dibaptis ini sesungguhnya terdiri dari orang-orang terpanggil dan mendapat tugas perutusanewartakan kabar suka cita dan tugas penyelamatan. Konsili Vatikan II dalam dokumen "Gereja dalam Dunia Modern" menegaskan:

"Para awam yang di dalam seluruh kehidupan memiliki peranan aktif yang harus dijalankan, bukan saja berkewajiban meresapi dengan semangat Kristen, akan tetapi juga dipanggil untuk menjadi saksi Kristus di dalam segala hal, justru di tengah pergaulan hidup manusia" (GS 43).

Kutipan di atas mengandung arti bahwa kita sebagai bagian dari orang-orang yang terpanggil lewat sakramen pembaptisan mempunyai peran untuk mensikapi setiap peristiwa dalam kehidupan ini, termasuk di dalamnya adalah peristiwa yang berkaitan dengan

kenakalan remaja. Tentunya kita sepakat untuk berkata “*no excuses*” terhadap segala bentuk yang dikategorikan sebagai perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para remaja kita. Remaja dan pemuda adalah aset bangsa, masa depan Gereja, merekalah generasi-generasi penerus yang akan menggenggam kayu estafet kemajuan bangsa dan Gereja ini, maka sudah seharusnya (“*das sein*”) mereka tidak dibiarkan “jatuh” ke dalam perilaku-perilaku *negatif* yang dapat menghancurkan hidup dan masa depannya sendiri.

Kerjasama sinergis dengan berbagai pihak: orangtua, sekolah, masyarakat, pemerintah ataupun pemerhati di bidang pendidikan dan bimbingan menjadi *urgent*. Pendidikan sebagai salah satu media dan proses pembelajaran yang secara langsung menyentuh sasaran, mempunyai tanggungjawab moral dalam upayanya mendidik dan membawa setiap pribadi (siswa) kepada kematangan atau kedewasaan hidup baik dalam dimensi kehidupan religius (vertikal) maupun dalam dimensi hubungannya dengan orang lain (horizontal). Pada titik ini pendidikan diartikan sebagai *usaha sadar* dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya termasuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan tertentu. Pengembangan potensi diri ini sangat diperlukan oleh siswa sendiri, masyarakat, bangsa dan negara (Sisdiknas. No.20 Tahun 2003).

Dalam perspektif ini upaya baik yang bersifat *preventive*, *curative* dan *self-development* menjadi mendesak dan perlu dipikirkan serta diperjuangkan secara terus menerus guna membantu mengatasi persoalan remaja yang dikategorikan sebagai perilaku menyimpang. Upaya ini perlu dilakukan mengingat semua kita dipanggil dan mempunyai tanggungjawab bersama untuk membantu menyelesaikan persoalan kenakalan remaja. Berbagai upaya hendaklah diusahakan melalui berbagai cara dan teknik yang lebih membangun sebuah dinamika interaksi yang bisa mengembangkan kehidupan siswa dan memasukan siswa ke dalam proses pembelajaran yang bersifat konstruktif, berlandaskan prinsip-prinsip kebebasan dan tanggungjawab pribadi.

Paparan seputar kenakalan remaja ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi kita, yang nota bene adalah calon-calon pelayan pastoral. Pelayan yang tidak akan pernah berkata TIDAK dalam melawan setiap persoalan yang jelas-jelas melanggar prinsip-prinsip kesejatan hidup yang bersumber dari Wayu Tuhan. Jangan

katakan “Aku BOSAN dengan segala hal yang berkaitan dengan kenakalan remaja, tetapi katakan APA yang dapat aku berikan untuk mereka!”.

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Fakta sosial menunjukkan bahwa kenakalan remaja merupakan sebuah perilaku yang menggejala dalam berbagai bentuk perilaku melanggar. Kenakalan remaja lazim disebut dengan istilah *Juvenile*, serapan dari bahasa Latin *juvenilis* yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja, sedangkan *delinquent* berasal dari bahasa latin “*delinquere*” yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggaran aturan, pembuat ribut, pengacau, peneror, durjana dan lain sebagainya. Berbagai pengertian seputar kenakalan remaja banyak dikemukakan oleh para ahli, antara lain seperti *Kartono (2003) seorang ilmuwan sosiologi. Ia mengemukakan bahwa kenakalan remaja atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah juvenile delinquency merupakan gejala sakit (patologis) sosial yang dialami remaja. Penyakit sosial ini disebabkan oleh adanya pengabaian sosial yang dialami remaja. Pengabaian ini mengakibatkan para remaja mengembangkan sejumlah bentuk perilaku hidup yang menyimpang dari norma susila, norma agama atau suatu perilaku emosional yang menonjol dan mengacu kepada hal-hal yang bersifat kriminal. Atkinson (2004) mendefinisikan kenakalan remaja sebagai perilaku yang melanggar hukum atau kejahatan yang biasanya dilakukan oleh anak remaja berusia 16-18 tahun. Pelanggaran ini dapat mendatangkan hukuman atas mereka yang melakukan pelanggaran. Hurlock (1999) mengartikan kenakalan remaja sebagai tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, dan tindakan tersebut dapat membuat seorang remaja masuk penjara. Pendapat senada juga dikemukakan oleh Santrock (2007) yang mendefinisikan kenakalan remaja sebagai bentuk-bentuk perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial karena bersifat kriminal dan destruktif.*

William Glesser (1965), berpendapat bahwa kenakalan remaja yang dikategorikan sebagai perilaku menyimpang mencerminkan tipe pribadi yang tidak sehat (tidak ideal) karena berbagai upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhannya cenderung mengabaikan prinsip *3R (Right, Responsibility, dan Reality)*. Secara sederhana, perilaku tidak sehat digambarkan

sebagai individu yang kurang terlibat dengan orang lain, kehilangan kontak dengan realitas obyektif, tidak dapat berbuat berdasarkan prinsip 3R, perilakunya cenderung tidak disiplin (indisipliner). Pendek kata individu tersebut tidak mampu bertindak laku atas dasar kebenaran, tanggungjawab dan realitas (Hansen 1982, Fauzan 2004). Bagi William Glesser (1969) kenakalan remaja menunjukkan adanya bentuk pribadi yang tidak sehat karena cenderung menjauhkan diri dari sukses (identitas sukses) dan sebaliknya mendekatkan diri kepada kegagalan (identitas gagal).

Dari sejumlah pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) merupakan bentuk perilaku remaja (di bawah umur 18 tahun) yang bersifat melanggar aturan/norma/hukum, deprisip 3R. Prilaku ini dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Kenakalan remaja ini tidak dapat dibenarkan dengan alasan apapun sebab sangat bertentangan dengan hukum abadi atau kehendak Tuhan, dan menghambat perkembangan remaja. Bagi remaja Katolik, kenakalan remaja dalam menghayati imannya sesuai dengan pesan Kitab Suci dan liturgi.

2. Bentuk dan Aspek Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja yang dikategorikan sebagai bentuk perilaku menyimpang dapat menggejala dalam berbagai bentuk perilaku tampak berlebihan (*overt behavior*), antara lain: keikutsertaan anak dalam geng yang menyimpang, penyalahgunaan narkoba, seks bebas, tawuran antara pelajar, penyalahgunaan obat bius dan alkohol. Gorton (1976) mengungkapkan bahwa kenakalan remaja dapat menggejala dalam berbagai bentuk perilaku indisipliner seperti: berkelahi, merokok, mengkonsumsi obat-obat terlarang, mencuri, membolos, terlambat hadir di kelas, tidak mengerjakan pekerjaan rumah dan tugas-tugas di sekolah, menyontek, kurang menghargai orang lain dan kurang menghargai peraturan serta kurang bertanggungjawab. Pola perilaku ini jelas-jelas mengabaikan prinsip 3R, yaitu melanggar aturan/norma (melanggar *right*), perilakunya tidak bertanggungjawab (melanggar *responsibility*) dan perilaku yang mengabaikan realitas masyarakat (melanggar *reality*). Dalam batasan hukum, menurut Philip Rice dan Gale Dolgin, penulis buku *The Adolescence*, terdapat dua kategori pelanggaran yang dilakukan remaja, yaitu: (1) Pelanggaran indeks, yaitu munculnya tindak kriminal yang dilakukan oleh anak remaja, seperti pencurian,

penyerangan/ perkelahian antar geng, perkosaan, dan pembunuhan, (2) Pelanggaran status, misalnya mengingkari statusnya sendiri sebagai pelajar ataupun sebagai anak dengan cara membolos dan melanggar peraturan di sekolah, minggat dari rumah, membantah perintah, minum minuman beralkohol, dan melanggar perintah orangtua. Sementara itu Hurlock (1999) berpendapat bahwa kenakalan yang dilakukan remaja terbagi dalam empat bentuk, yaitu: (a) perilaku yang menyakiti diri sendiri dan orang lain, (b) perilaku yang membahayakan hak milik orang lain, seperti merampas, mencuri, dan mencopet, (c) perilaku yang tidak terkendali yaitu perilaku yang tidak mematuhi orangtua dan guru seperti membolos, mengendarai kendaraan dengan tanpa surat izin, dan kabur dari rumah, dan (d) perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, seperti mengendarai motor dengan kecepatan tinggi, memperkosa dan menggunakan senjata tajam.

Menyimak kasus kenakalan remaja di Madiun oleh Muhammad Roqib (2009) dikemukakan bahwa kasus seputar kenakalan remaja Madiun menggejala dalam bentuk kekerasan seksual, penyalahgunaan narkoba dan pengroyokan/perkelahian. Data dari Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Polres Madiun, pada tahun 2006 menunjukkan 14 kasus kenakalan melibatkan anak dan remaja, pada th.2007 terdapat 9 kasus, pada th.2008 terdapat 10 kasus, dan hingga Oktober 2009 terdapat 12 kasus. Menurut Kanit PPA Polres Madiun, Aiptu Darvin, semua kasus yang melibatkan anak-anak dan remaja ini ditangani oleh polisi dan diproses secara hukum. "Kondisi ini sungguh mengkhawatirkan. Sebab, sekitar 60% kasus yang melibatkan anak-anak ini merupakan kasus kekerasan seksual. Mereka menjadi korban oleh orang dekatnya sendiri seperti pacar, keluarga dekat, atau tetangga. Kekhawatiran serupa juga dikemukakan oleh Direktur Lembaga Yayasan Bambu Nusantara Madiun, Andreanus M Uran. Dia juga mengemukakan bahwa tren kasus kekerasan oleh remaja akan cenderung terus naik jika tidak ada perhatian lebih dari pemerintah. Banyak faktor yang menyebabkan terus meningkatnya kasus kekerasan yang melibatkan anak-anak, di antaranya kurangnya perhatian orangtua, kurangnya perhatian lingkungan sosial, dan arus globalisasi yang berdampak pada perubahan perilaku masyarakat.

Selanjutnya Kartono (2003), mengelompokkan bentuk-bentuk kenakalan remaja menjadi empat domain, yaitu :

a. Kenakalan terisolir (*delinkuensi terisolir*).

Kelompok ini merupakan jumlah terbesar dari remaja nakal. Pada umumnya mereka tidak menderita kerusakan psikologis. Perbuatan nakal mereka didorong oleh faktor-faktor berikut: keinginan meniru dan ingin konform dengan gengnya, kecemasan atau konflik batin yang tidak dapat diselesaikan, berasal dari daerah kota yang transisional sifatnya yang memiliki subkultur kriminal (sampai kemudian dia bergabung, merasa diterima, mendapatkan kedudukan hebat, pengakuan dan prestise tertentu), berasal dari keluarga berantakan, tidak harmonis, dan mengalami banyak frustrasi, dibesarkan dalam keluarga tanpa atau sedikit sekali mendapatkan supervisi dan latihan kedisiplinan yang teratur.

b. Kenakalan neurotik (*delinkuensi neurotik*)

Pada umumnya, remaja nakal tipe ini menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius, antara lain berupa kecemasan, merasa selalu tidak aman, merasa bersalah dan berdosa dan lain sebagainya. Ciri-ciri perilakunya antara lain bersumber dari sebab-sebab psikologis yang sangat dalam, sebagai ekspresi dari konflik batin yang belum terselesaikan (*unfinished business*) sehingga perilaku jahatnya merupakan alat pelepas dari rasa ketakutan, kecemasan dan kebingungan batinnya, memiliki ego yang lemah, dan cenderung mengisolir diri dari lingkungan, perilakunya menunjukkan kualitas kompulsif (paksaan).

c. Kenakalan psikotik (*delinkuensi psikopatik*)

Kelompok remaja yang melakukan kenakalan ini tidak banyak jumlahnya, akan tetapi dilihat dari kepentingan umum dan segi keamanan, mereka merupakan oknum kriminal yang paling berbahaya. Ciri tingkah laku mereka bersumber dari: (a) lingkungan keluarga yang ekstrim, brutal, diliputi banyak pertikaian keluarga, berdisiplin keras namun tidak konsisten, dan orangtuanya selalu menyalahkannya, sehingga mereka tidak mempunyai kapasitas untuk menumbuhkan afeksi dan tidak mampu menjalin hubungan emosional yang akrab dan baik dengan orang lain, (b) tidak mampu menyadari arti bersalah, berdosa, atau melakukan pelanggaran (tumpul suara hati), bentuk kejahatannya majemuk, tergantung pada suasana hatinya yang kacau dan tidak dapat diduga. Mereka pada umumnya sangat

agresif dan impulsif, biasanya mereka residivis yang berulang kali keluar masuk penjara, dan sulit sekali diperbaiki, (c) selalu gagal dalam menyadari dan menginternalisasikan norma-norma sosial yang umum berlaku, juga tidak peduli terhadap norma subkultur gengnya sendiri, (d) akibat dominasi menderita gangguan neurologis, sehingga mengurangi kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri. Perilakunya psikopat (bentuk kekalutan mental) dengan karakteristik sebagai berikut: tidak memiliki pengorganisasian dan integrasi diri, orangnya tidak pernah bertanggung jawab secara moral, selalu mempunyai konflik dengan norma sosial dan hukum. Mereka sangat egoistis, anti sosial dan selalu menentang apa dan siapapun. Sikapnya kasar, kurang ajar dan sadis terhadap siapapun tanpa sebab.

d. Kenakalan defek moral (*Delinkuensi defek moral*)

Defek (*defect, defectus*) artinya rusak, tidak lengkap, salah, cedera, cacat dan kurang. Delinkuensi defek moral mempunyai ciri-ciri: selalu melakukan tindakan anti sosial, walaupun pada dirinya tidak terdapat penyimpangan, namun ada disfungsi pada inteligensinya. Kelemahan para remaja delinkuen tipe ini adalah mereka tidak mampu mengenal dan memahami tingkah lakunya yang jahat, juga tidak mampu mengendalikan dan mengaturnya, mereka selalu ingin melakukan perbuatan kekerasan, penyerangan dan kejahatan, rasa kemanusiaannya sangat terganggu, sikapnya sangat dingin tanpa afeksi. Jadi ada kemiskinan afektif dan sterilitas emosional, merasa cepat puas dengan prestasinya, namun perbuatan mereka sering disertai agresivitas yang meledak. Remaja yang defek moralnya biasanya menjadi penjahat yang sukar diperbaiki.

3. Penyebab Terjadinya Kenakalan Remaja.

Kenakalan remaja terjadi bukan tanpa sebab, ada banyak faktor yang dapat dikategorikan sebagai penyebab timbulnya kenakalan remaja baik faktor dari remaja itu sendiri (internal) maupun faktor dari luar (eksternal). Sejumlah faktor penyebab tersebut antara lain: reaksi frustrasi diri, gangguan berpikir dan intelegensia pada diri remaja, kurangnya kasih sayang orangtua/keluarga, kurangnya pengawasan dari orangtua, dampak negatif dari perkembangan teknologi modern, dasar-dasar agama yang

kurang kuat, tidak adanya media penyalur bakat/hobi, masalah yang dipendam, keluarga *broken home*, pengaruh teman sebaya, dan masih banyak lagi. Faktor penyebab lain sebagaimana yang dikemukakan oleh Kumpfer dan Alvarado, adalah kurangnya sosialisasi dari orangtua ke anak mengenai nilai-nilai moral dan sosial, contoh perilaku yang ditampilkan orangtua (*modeling*) di rumah terhadap perilaku dan nilai-nilai anti-sosial, rendahnya kualitas hubungan orangtua-anak, tingginya konflik dan perilaku agresif yang terjadi dalam lingkungan keluarga, kemiskinan dan kekerasan dalam lingkungan keluarga, adanya saudara kandung atau tiri yang menggunakan obat-obat terlarang atau melakukan kenakalan remaja.

Dalam paparan makalah ini akan dikemukakan beberapa penyebab dari sekian penyebab yang ada, yaitu: (a) faktor internal berupa *kontrol diri (self control) yang rendah*, (b) dan faktor eksternal berupa: "*abusive relationship*" dalam keluarga, (c) pengaruh teman sebaya.

a). **Kontrol diri (*self control*) yang rendah.** Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku 'nakal' (*juvenile delinquency*). Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri (*self control*) untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya. Hasil penelitian yang dilakukan Clark, (1999) menunjukkan bahwa kemampuan mengontrol dan pengendalian diri (*self control*) mempunyai peranan penting dalam kenakalan remaja. Apa itu "*self control*? Pengendalian diri (*self control*) merupakan suatu keinginan untuk menciptakan keteraturan dan ketertiban, ketaatan atau kepatuhan dalam kehidupan yang terjadi karena adanya dorongan dari dalam dirinya sendiri (*internal*). Jadi bukan hanya merupakan kepatuhan pada norma yang dipaksakan dari luar (*eksternal*). Berk (2008) mengartikan pengendalian diri sebagai kemampuan individu untuk menahan keinginan atau dorongan sesaat yang bertentangan dengan tingkahlaku (*negative*) yang tidak sesuai dengan norma sosial. Tingkahlaku (*negative*) yang tidak sesuai dengan norma sosial meliputi: ketergantungan pada obat/zat kimia, alkohol, rokok dan ketergantungan untuk bermain judi. Sedangkan William Glesser (1993) berpendapat bahwa *self control* adalah kemampuan individu untuk berperilaku tanpa mengabaikan prinsip 3R. Sementara Messina & Messina (dalam

Gunarsa 2004) mengemukakan bahwa pengendalian diri adalah seperangkat tingkah laku yang berfokus pada keberhasilan mengubah diri sendiri, menangkal berbagai hal yang merusak diri sendiri (*self-destruction*), perasaan mampu pada diri sendiri atau mandiri (*autonomy*), dan bebas dari pengaruh orang lain, kebebasan menentukan tujuan, kemampuan untuk memisahkan perasaan dan pikiran rasional, serta seperangkat tingkah laku yang berfokus pada tanggungjawab atas diri pribadi.

Konsep pengendalian diri di atas menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki pengendalian diri secara baik, berpotensi memiliki tingkahlaku individu positif, artinya perilaku yang didasarkan pada keinginan untuk menciptakan keteraturan dan kemampuan menerima norma-norma yang berasal dari luar dirinya. Individu dengan pengendalian diri (*self control*) tinggi, perilakunya lebih peka atau responsif terhadap situasi yang dihadapi, lebih fleksibel, berusaha untuk memenuhi kebutuhannya tanpa mengabaikan tanggungjawab, norma/aturan-aturan yang ada. Individu ini memiliki kemampuan dalam menahan keinginan yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial.

Sebaliknya individu dengan pengendalian diri (*self control*) rendah, cenderung memiliki tingkah laku yang tidak sesuai atau menyimpang dari kaidah atau norma-norma dan aturan-aturan yang ada (Savage, 1991). Hal yang sama diungkapkan oleh Gul & Pesendorfer (dalam Gunarsa 2004) yang berpendapat bahwa masalah kenakalan remaja pada hakekatnya muncul sebagai akibat dari rendahnya pengendalian diri pada individu. Dimana individu kurang memiliki kemampuan dalam menahan dorongan atau keinginan untuk bertingkah laku positif atau yang sesuai dengan norma sosial. Sementara Berk (1993) mengungkapkan tidak adanya pengendalian diri mengakibatkan seseorang bisa dengan gampang diombang-ambingkan menurut keinginan orang lain.

- b). Abusive relationship dalam keluarga.** Keluarga adalah sebuah sistem sosial yang paling kecil di tengah masyarakat. Disebut sebagai sebuah sistem sosial karena di dalam keluarga ada sejumlah komponen yang saling berpautan, sekalipun berbeda peran namun mengarah pada satu tujuan yang sama yaitu

kebahagiaan dan keharmonisan hidup bersama dalam keluarga. Hawari (2007) berpendapat bahwa keharmonisan keluarga itu akan terwujud apabila masing-masing unsur/komponen dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai keagamaan. Ketika salah satu komponen keluarga terhambat atau berperilaku menyimpang, maka “tidak bisa tidak” akan berpotensi mengancam keharmonisan dan kebahagiaan itu sendiri. *Abusive relationship* merupakan sebuah ancaman bagi keluarga sebagai sebuah sistem. Setiap komponen dapat dilumpuhkan oleh karena “virus” yang satu ini. *Abusive relationship* dapat dipahami sebagai bentuk keretakan atau kehancuran komunikasi interpersonal di antara anggota keluarga. Keretakan komunikasi dalam keluarga menggejala dalam bentuk perilaku seperti kekerasan, perselisihan/pertengkaran atau stress yang dialami keluarga, kesalahpahaman, egoisme diri, kasih sayang orangtua terabaikan, pendidikan disiplin keluarga terabaikan dan ujung-ujungnya dapat berdampak pada pisah ranjang ataupun perceraian (*broken home*). Penelitian yang dilakukan oleh Gerald Patterson dan rekan-rekannya juga menunjukkan bahwa pengawasan orangtua yang tidak memadai terhadap keberadaan remaja dan penerapan disiplin yang tidak efektif dan tidak sesuai merupakan faktor keluarga yang penting dalam menentukan munculnya kenakalan remaja.

Potret keluarga yang demikian tentu saja berdampak pada aspek psikis anak, sekaligus berpotensi sebagai pemicu pada munculnya perilaku negatif remaja. Di sini seorang anak kehilangan sosok ayah/ibu yang seharusnya dapat menjadi model baginya dalam hal berperilaku, bersikap dan berpikir. Pendidikan yang salah di keluarga pun seperti terlalu memanjakan anak, tidak memberikan pendidikan agama, atau penolakan terhadap eksistensi anak, perlakuan orangtua yang *over protective*, kurangnya perhatian orangtua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif jelas-jelas berpotensi pada munculnya perilaku menyimpang pada diri anak. Anak tidak saja berperilaku menyimpang, tetapi juga dapat menjadi frustrasi oleh karenanya.

Dari perspektif teori frustrasi, Mowrer, & Sears (dalam Durkin 1995), mengemukakan bahwa perilaku menyimpang bisa disebabkan oleh keadaan frustrasi. Frustrasi merupakan kejadian

ketika beberapa aktivitas untuk mencapai tujuan terhalang. Apabila keadaan ini terus menerus terjadi dalam diri individu, maka dapat menimbulkan perasaan harga diri rendah karena terjadi *self-devaluation*. Reaksi atas keadaan tersebut bisa dalam bentuk perilaku agresif, perilaku melarikan diri (*escape mechanism*) maupun *defence mechanism*, perilakunya kurang konstruktif, termasuk perilaku menyerah (*giving up*).

- c). **Pengaruh teman sebaya.** Memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan risiko remaja untuk menjadi nakal. Pada sebuah penelitian Santrock (1996) terhadap 500 pelaku kenakalan dan 500 remaja yang tidak melakukan kenakalan di Boston, ditemukan persentase kenakalan yang lebih tinggi pada remaja yang memiliki hubungan reguler dengan teman sebaya yang melakukan kenakalan.

4. Strategi Pendampingan Pastoral

Tanpa harus melakukan proyeksi soal siapa yang harus bertanggungjawab atas berbagai bentuk kenakalan remaja yang dikategorikan sebagai perilaku menyimpang, ada pula pertanyaan yang lebih krusial dari itu semua, yaitu "Apa yang bisa kita lakukan untuk mereka?" Pertanyaan sederhana inilah yang justru menjadi bahan refleksi kita bersama di tengah-tengah keprihatinan atas berbagai polah tingkah remaja yang dikategorikan sebagai perilaku menyimpang. Anak merupakan karunia Tuhan yang diberikan kepada manusia dan generasi penerus bangsa dan Gereja. Kemajuan suatu bangsa dan Gereja sangat ditentukan oleh perkembangan anak. Oleh sebab itu anak harus diberikan perlindungan sedemikian rupa serta lingkungan hidup perlu diselimuti oleh suasana cinta dan kebahagiaan. Dalam persepektif ini, pemberian pelayanan ataupun bantuan bagi remaja yang berperilaku menyimpang ataupun tidak menyimpang selalu diarahkan kepada tujuan yang bersifat *curative*, *preventive* maupun *self development* menjadi sangat penting. Pemberian bantuan ataupun pendampingan bagi remaja ini harus tetap disadari sebagai bagian yang tak terpisahkan dari apa yang disebut dengan karya kerasulan pendidikan Katolik. Dalam *Gravissimum Educationis*, art. 2,4, disebutkan bahwa karya kerasulan pendidikan merupakan panggilan Gereja dalam rangka pewartaan Kabar Gembira terutama di kalangan kaum muda. Dalam menjalankan panggilan Gereja tersebut, Pendidikan Katolik terus

memperjuangkan dan mengedepankan nilai-nilai luhur seperti iman-harapan-kasih, kebenaran-keadilan-kedamaian, pengorbanan dan kesabaran, kejujuran dan hati nurani, kecerdasan, kebebasan, dan tanggung jawab. Inilah sebuah panggilan bersama bagi setiap insan yang beriman Katolik. Panggilan dalam memperjuangkan nilai-nilai luhur dan menegakkan kembali nilai-nilai luhur yang telah dinodai oleh segelintir anak-anak remaja/kaum muda melalui perilaku menyimpangnya.

Secara konvensional, berbagai usaha pendampingan/pembinaan remaja telah banyak dilakukan baik secara formal maupun informal, misalnya melalui kegiatan ilmiah yang bertajuk: remaja dan problematikanya, bahaya narkoba, pergaulan bebas & upaya mengatasinya, seks bebas, dan masih banyak lagi topik-topik yang disuguhkan dalam even-even serupa. Tak ketinggalan juga sejumlah tips yang disarankan pun sering kita dapatkan, seperti: perlunya pembelajaran agama yang dilakukan sejak dini, perlunya kasih sayang dan jalinan komunikasi secara sehat dalam keluarga, pentingnya pendampingan orangtua terhadap penggunaan media komunikasi seperti tv, internet, radio, handphone, dan lain sebagainya.

Tanpa mengecilkan arti dan makna dari berbagai upaya sebagaimana tersebut di atas dalam membimbing remaja, strategi atau model pendampingan dan pengatasan masalah di kalangan remaja yang bercorak "konseling pastoral" (*pastoral counseling*) kiranya dapat menjadi alternatif menarik yang dapat dilakukan oleh seorang pastor/pendeta, katekis atau pribadi-pribadi yang telah dididik. David G. Benner (1998) dalam bukunya, *Strategic Pastoral Counseling* mengatakan bahwa konseling pastoral (*pastoral counseling*) merupakan bagian dari pendampingan pastoral (*pastoral care*) yang merupakan tanggung jawab pelayanan pastoral (*pastoral ministry*). Apa itu konseling pastoral?

David G. Benner (1998) sendiri mengemukakan bahwa Konseling Pastoral adalah hubungan timbal balik (*interpersonal relationship*) antara seorang konselor (pastor/pendeta/penginjil/katekis, dsb.) dengan seorang konsele (orang/individu yang bermasalah/ yang meminta bimbingan), dalam mana konselor mencoba membimbing konselanya ke dalam suatu suasana percakapan konseling yang ideal (*condusive atmosphere*) yang memungkinkan konsele itu benar-benar dapat mengenal dan mengerti apa yang sedang terjadi pada dirinya sendiri, persoalannya,

kondisi hidupnya di mana ia berada, dsb; sehingga ia mampu melihat tujuan hidupnya dalam relasi dan tanggung jawabnya pada Tuhan dan mencoba mencapai tujuan itu dengan takaran, kekuatan dan kemampuan seperti yang sudah diberikan Tuhan kepadanya.

Yakub (2011) mengemukakan bahwa Konseling Pastoral dipahami sebagai suatu interpersonal relationship, suatu dialog yang terjadi antara seorang konselor dan konselinya yang bisa melibatkan seluruh aspek kehidupan mereka masing-masing. Sebagai konselor, seorang pendeta/pastor/petugas pastoral lainnya tidak hadir dan berperan sebagai pengkotbah di atas mimbar yang memberikan firman Tuhan, nasihat, teguran, dan ajaran pada konselinya; karena ia sekarang berhadapan muka dengan konselinya sebagai dua pribadi yang utuh, yang masing-masing punya hak (dan kebebasan) untuk mengekspresikan dirinya. Sementara Howard John Clinebell (2002) berpendapat bahwa "Konseling Pastoral" adalah alat yang penting sekali yang membantu Gereja menjadi pos penyelamat jiwa, tempat berlindung, taman kehidupan Rohani dan bukan suatu klub atau museum. Konseling dapat membantu menyelamatkan bidang kehidupan yang menderita kerusakan dalam badai kehidupan sehari-hari, yang hancur karena rasa cemas, rasa bersalah, dan kurangnya integritas kepribadian. Melalui dan dalam proses konseling pastoral inilah konselor (dalam hal ini pendeta/pastor/katekis/petugas pastoral lainnya yang sudah terdidik), berperan sebagai orang yang memperlancar penyembuhan dan pertumbuhan, mentransformir suasana antar pribadi konseli dan dapat membuat gereja menjadi tempat pemeliharaan keutuhan manusia disepanjang siklus kehidupannya. Konseling Pastoral dapat membantu pembaharuan semangat Gereja dengan menyediakan alat untuk pembaharuan pribadi, hubungan, dan kelompok manusia, mengurangi kelumpuhan kemampuan umat Allah untuk memberi dan menerima kasih. Dengan demikian konseling dapat membantu kita menjadi Gereja, yaitu persekutuan yang di dalamnya Kasih Allah menjadi realitas yang dialami dalam hubungan-hubungan. Jadi, Konseling terus menjadi alat pembaruan melalui pendamaian, yang membantu menyembuhkan keterasingan orang dari diri sendiri, dari keluarga, dari warga Gereja lainnya, dari orang yang berada dari luar Gereja, dan dari hubungannya dengan Allah yang memberi kegairahan dan pertumbuhan. Konseling pastoral dapat membuka kesadaran baru, memperbaiki pandangan mata hati kita yang dahulu menjadi buta karena kecemasan, kepedulian pada diri sendiri yang dibebani oleh

rasa bersalah atas segala keindahan, tragedi, keajaiban dan kesakitan orang, dapat membebaskan kemampuan orang menuju kemurnian dan kegairahan, membebaskan daya ciptanya yang terperangkap, yaitu daya cipta yang terdapat dalam diri setiap orang.

Memperhatikan definisi tentang konseling pastoral di atas, setidaknya ada lima aspek penting yang perlu diperhatikan oleh seorang konselor pastoral, yaitu; a). adanya hubungan timbal balik (*interpersonal relationship*) antara konselor dengan konsele, b). terjadinya suasana percakapan konseling yang ideal (*condusive atmosphere*), c). peran konselor dan sikap yang dibutuhkan seperti adanya penghargaan positif (*positive regard*), rasa hormat (*respect*) tanpa membedakan; kehangatan (*warm*), kesiapan/kesegaran (*immediacy*) dan keaslian/tanpa pamrih (*congruence/genuineness*), memelihara *confidentiality*, memiliki *skill listening, empathy & understanding*, dan kemampuan dalam hal merespon (*responding*) setiap pernyataan konsele dengan sejumlah teknik dasar konseling seperti *acceptance skill, exploration skill, interpretation skill, advice skill, clarification skill, lead skill*, dst, d). konsele dan sikap yang diperlukan, yaitu adanya keterbukaan, kejujuran dalam mengungkapkan masalah, e). adanya tujuan yang mau dicapai yaitu kemampuan konsele melihat tujuan hidupnya dalam relasi dan tanggung jawabnya pada Tuhan.

Berdasarkan pada pemahaman konseling pastoral di atas, menunjukkan bahwa konseling pastoral sebagai bagian dari pelayanan pastoral (*Pastoral ministry*) dan pendampingan pastoral (*Pastoral care*) memiliki kekhasan tersendiri. Kekhasan ini terletak pada bagaimana proses konseling pastoral ini terjadi, esensi dari konseling pastoral itu sendiri, dan tuntutan secara khusus seperti sikap dan ketrampilan yang harus dimiliki oleh seorang konselor pastoral. Menurut Van Beek (2011), konseling pastoral pada hakekatnya dipandang sebagai suatu proses pertolongan rohani. Lebih lanjut dikatakan konseling pastoral adalah konseling plus pastoral yang cakupannya lebih luas dari konseling. Karena yang memang disumbangkan oleh pastoral terhadap konseling adalah dimensi-dimensi spiritual dan suatu perspektif menyeluruh. Untuk itu konseling pastoral perlu dibedakan dari konseling lainnya (edukasional, psikologis, medis, dll.) karena dasar konstekstualnya terletak pada asumsi dan orientasinya yang religius. Meskipun menggunakan prinsip-prinsip umum yang sama dengan konselor profesional lainnya, pelayanannya secara umum dibangun atas dasar

teologis biblical dan menaruh perhatian yang besar dalam pengharapan religius (Brister, 2011).

Dari perspektif ini, maka salah satu strategi yang sekiranya dapat dijadikan sebagai model konseling pastoral untuk membantu mengatasi perilaku remaja menyimpang adalah model konseling realitas (*reality therapy*) oleh William Glasser (1965). Zimpfer (dalam Gladding, 1995), mengemukakan bahwa terapi realitas terbukti efektif dalam upayanya membantu mengatasi persoalan perilaku menyimpang di kalangan remaja, khususnya untuk menangani remaja yang sering melanggar hukum (*juvenile delinquency*). *Reality therapy model* sebagai salah satu ancangan atau pendekatan dalam konseling individual dan konseling kelompok yang pada awalnya dikembangkan oleh William Glasser sejak tahun 1962. Pendekatan ini pertama kalinya dipraktekkan untuk menangani anak-anak wanita nakal pada *Ventura School for Girls* di California. Dalam waktu relatif singkat, yakni setelah terbukti bahwa metode terapinya cukup efektif, ancangan terapi realitas oleh William Glasser ini akhirnya dapat diterima oleh kalangan luas dan semakin populer khususnya di pusat-pusat pendidikan, atau sekolah, utamanya pada sekolah menengah dan sekolah dasar (Corey, 2005). Terapi realitas ini pertama kali dipraktekkan oleh William Glasser untuk tujuan yang bersifat penyembuhan (*healing, curative*), khususnya penyembuhan bagi individu/yang memiliki masalah psikologis dan sosiopatis. Hiltner (2011) lebih jauh menegaskan bahwa proses penyembuhan juga mencakup penyembuhan jiwa (*spirit*) yakni pemulihan hubungan manusia dengan dirinya, dengan persekutuan, dan dengan Tuhan di dalam Kristus Yesus. Penyembuhan juga dimaknai sebagai upaya penyelamatan bagi manusia seutuhnya, manusia sebagai suatu totalitas yang dalam pengertian pastoral ialah melayani sebegitu rupa sehingga individu, baik fisik maupun secara psikis dapat berfungsi lagi dengan baik dalam hidupnya, mampu berfikir realistis dan perilakunya bertanggungjawab.

Selanjutnya dalam konsep terapinya, Glasser (dalam Corey, 2005) mengemukakan bahwa secara genetis, manusia terlahir dengan lima kebutuhan yaitu kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki (*love and belonging*), kebutuhan akan kekuasaan dan prestasi (*power or achievement*), kebebasan (*freedom*), kesenangan (*fun*), dan kebutuhan untuk hidup (*survive*). Lebih lanjut Corey (2005) menjelaskan bahwa unsur pengendalian diri dalam menentukan suatu pilihan sebagai upaya pemenuhan ke-5 kebutuhan dasar tersebut

terletak pada diri individu itu sendiri sebab bagi Glasser "satunya orang yang bisa anda kendalikan adalah diri anda sendiri". Glasser (1989) mengatakan bahwa kenseling realitas itu bertujuan membantu individu agar mampu mengontrol dirinya sendiri yaitu: tindakan, pikiran, perasaan dan fisik. Pengontrolan diri ini dikendalikan oleh otak yang berfungsi sebagai pengendali (*control system*) terhadap 4 aspek mental tersebut. Tujuannya agar dalam mencapai 5 kebutuhan dasar tersebut konsele menggunakan cara-cara yang lebih bertanggungjawab, tanpa harus mengabaikan prinsip 3R (*right, responsibility, reality*). Inilah yang menjadi tujuan dasar terapinya.

Secara rinci tujuan konseling realitas dapat diuraikan sebagai berikut: 1) membantu konsele ke arah belajar berperilaku realistik, bertanggung jawab serta pengembangan identitas sukses, 2) membantu siswa untuk dapat membuat keputusan nilai (*making value judgment*) tentang perilaku mereka dan dalam memutuskan rencana tindakan yang lebih efektif dan bertanggungjawab untuk tujuan yang ingin dicapainya, 3) mengembangkan pedoman hidup (*way of life*) yang memungkinkan keberhasilan dalam hampir semua usahanya (Corey, 2005). Dalam proses terapi dan usahanya untuk menerapkan prosedur-prosedur kunci dari praktek konseling realitas, Glesser mengembangkan sebuah model konseling yang disebut model WDEP. Menurut hemat penulis terapi realitas dengan model WDEP ini sangat sederhana, mudah dipahami dan dapat dikembangkan sebagai sebuah pendekatan dalam konteks konseling pastoral. Dalam eksperimennya, William Glesser telah membuktikan keefektifan terapi realitas dalam membantu mengatasi masalah kenakalan remaja, tanpa harus memberi hukuman. Terapi realitas sangat behavioristik dan berorientasi cognitive dengan tujuan mengubah perilaku yang tidak bertanggungjawab menjadi perilaku yang bertanggungjawab dan berfikir realistik. Dengan demikian, sangat tepat apa bila terapi realitas dengan model WDEP ini diterapkan untuk mengatasi model perilaku menyimpang (atau kenakalan remaja) baik dalam setting kelompok maupun individual.

Adapun tahap-tahap penyelenggaraan strategi intervensi dengan pendekatan terapi realitas tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:



Tahap I

Tahap Keterlibatan dan pengembangan hubungan (*involvement*)

Konseling realitas dimulai dengan usaha konselor untuk menciptakan sebuah hubungan (*rapport*) terapeutik, saling percaya dan saling menerima antara konsele dengan konselor yang didasarkan pada perhatian dan respek, saling mendukung, memahami dan adanya keterlibatan. Melalui keterlibatan, hubungan emosional yang kuat antara konselor dengan konsele dapat tercipta. Hubungan yang bersifat personal antara konsele dengan Tuhan juga sangat penting untuk dikondisikan. Teknik doa dan meditasi dapat dipergunakan oleh konselor dalam usahanya membantu konsele sampai pada relasi pribadinya dengan Tuhan. Tahap awal ini menjadi penting sebagai prasyarat bagi konsele untuk memasuki tahap berikutnya.

Tahap II

Tahap Eksplorasi/Menggali Kebutuhan-Kebutuhan (*Wants*)

Pada tahap ini konselor mengeksplorasi gambaran konsele mengenai keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya. Konsele/anggota kelompok dimotivasi untuk mengenali keinginan dalam memenuhi kebutuhannya. Konsele diberi kesempatan untuk mengeksplorasi setiap gambaran dalam hidupnya, termasuk apa yang diinginkan dalam hidup ini. Bentuk pertanyaan yang dapat diajukan, misalnya: "Jika Anda menjadi seseorang yang sesuai dengan harapan Anda, akan menjadi orang seperti apakah Anda?, Akan seperti apakah orangtua Anda jika keinginan-keinginan Anda dan keinginan-keinginan mereka berseduaian?, Apa yang sedang Anda lakukan jika kehidupan Anda seperti yang Anda inginkan?, Apakah Anda benar-

benar ingin merubah kehidupan Anda?. Dalam tahap ini konselor dapat mengangkat nilai-nilai berdimensi religius ataupun ayat-ayat Alkitabiah yang relevan dengan esensi pertanyaan yang disampaikan.

Tahap III

Tahap Arah dan Tindakan (*Direction & Doing*)

Pada tahap ini proses konseling lebih menekankan pada pengontrolan perilaku sekarang dan memfokuskan perhatian pada perubahan perilaku total. Bentuk pertanyaan yang diajukan, misalnya: "Apa yang Anda lakukan sekarang?", "Apa yang sebetulnya telah Anda lakukan pada minggu terakhir ini?", "Apa yang Anda ingin lakukan secara berbeda pada minggu terakhir ini?", "Apa yang akan kamu lakukan untuk menghentikan perilaku anda yang menyimpang itu?, Apakah perilaku Anda yang menyimpang ini tidak berbenturan dengan nilai-nilai hidup yang dijiwai oleh semangat Kristus sendiri?. Pada tahap ini konselor dapat menggunakan teknik *role playing* atau permodelan. Misalnya dengan menampilkan dan membandingkan model perilaku melanggar/penjauhan diri manusia dari Tuhan dengan model perilaku yang bertanggungjawab dan sukses. Selanjutnya konselor diminta untuk membuat komentar/pendapat dan analisa atas dua model perilaku berbeda tersebut serta memilih model perilaku mana yang akan dikembangkan, yang dapat mendukung ke arah identitas sukses dan mencapai kebutuhan atau apa yang telah diinginkan/diharapkan.

Tahap IV

Tahap *Evaluation*

Self evaluation. Inti dari tahap ini adalah bagaimana konselor mengajar konselor bisa melakukan evaluasi diri (*self evaluation*). Tugas konselor adalah meminta konseli untuk mengevaluasi setiap komponen dari perilaku totalnya, mengkonfrontasikan perilaku konselor dan meminta konselor menilai kualitas perilakunya. Bentuk pertanyaan yang dapat diajukan, misalnya: "Apakah perilaku Anda saat ini memiliki kesempatan/kemungkinan yang realistis untuk membuat Anda mendapatkan apa yang Anda inginkan sekarang, dan apakah perilaku tersebut akan membawa Anda ke arah yang Anda inginkan?". Dengan mengajukan pertanyaan secara terampil, konselor membantu konselor untuk mengevaluasi perilaku mereka di saat ini dan ke arah mana perilaku tersebut membawa mereka.

Wubbolding menyarankan sejumlah pertanyaan yang dapat dipergunakan pada proses ini: Apakah yang Anda lakukan sekarang bermanfaat/berguna/menolong bagi Anda atau menyakiti Anda?, Apakah yang Anda lakukan sekarang (memang) merupakan hal yang ingin Anda lakukan? Apakah yang Anda lakukan sekarang melanggar aturan? Seberapa besar komitmen Anda terhadap proses terapeutik dan terhadap keinginan Anda untuk merubah kehidupan Anda? Pada tahap ini konselor diharapkan a). dapat membawa konsele pada upaya "pertobatan" dan pengakuan iman bahwa hanya Yesus sajalah yang dapat mendamaikan manusia dengan Allah atas segala bentuk perilaku menyimpang/kenakalan yang adalah sebuah dosa yang dibuatnya (cfr. 1 Yoh. 2:2), b) dapat membawa konseli masuk pada kehidupan refleksi batin yang mendalam atas perilaku menyimpang yang selama ini dilakukan dan cenderung menjauhkan identitas sukses. Di sini seorang konselor dapat menggunakan media musik (*instrumentalia*) yang relevan disertai puisi rohani guna membantu konsele masuk pada keheningan batin yang sesungguhnya.

Tahap V

Tahap *Planning*

Tahap *planning* merupakan tahap dimana konselor dapat meminta konsele menetapkan perencanaan tingkah laku yang bertanggungjawab dan membuat komitmen untuk melaksanakan rencana tersebut. Perencanaan ini hendaknya dipahami sebagai buah dari hasil evaluasi diri (tahap IV) yang telah direfleksikan secara mendalam. Perencanaan yang dibuat diharapkan dapat mengontrol hidup konsele menjadi lebih efektif. Tugas konselor adalah mengajar dan mengarahkan konsele untuk menemukan cara yang lebih efektif guna mendapatkan apa yang diinginkan tanpa harus melanggar prinsip 3R. Bentuk pertanyaan yang dapat diajukan, misalnya: "Apakah anda benar-benar ingin merubah sikap dan perilaku anda yang selama ini cenderung melanggar/menyimpang?", "Apa yang ingin anda lakukan hari ini untuk memulai merubah hidup anda?", "Apa yang akan anda lakukan sekarang ini untuk bisa mencapai keinginan/kebutuhan anda?". Bentuk perencanaan hendaknya dituangkan dalam sebuah kontrak tertulis. Tujuannya untuk membangun komitmen konseli agar konsisten dengan apa yang telah direncanakan sendiri. Dalam hal ini, seorang konselor juga diharapkan memiliki kemampuan dan ketrampilan dalam mengajarkan konsele bagaimana membuat kontrak tertulis secara baik dan benar.

Tahap VI

Tahap Terminasi.

Tahap ini merupakan tahap pengakhiran. Konselor lebih konsentrasi pada kegiatan yang lebih diarahkan untuk mengetahui sejauh mana komitmen konseli atas perencanaan yang telah dibuat dalam bentuk kontrak tertulis. Pertanyaan yang dapat diajukan, misalnya: 'Apakah kontrak tertulis yang telah kamu rencanakan telah kamu laksanakan?', "Apakah yang mendukung dan menghambat selama pelaksanaan tersebut?. Konseling realitas menolak untuk memberi maaf (*no excuse*) atas perilaku yang tidak bertanggungjawab. Karena itu bagi konselor yang tidak konsisten dengan rencananya, ia diwajibkan untuk tetap melaksanakan rencana itu tanpa alasan. Bagi Glesser rencana yang tidak dilaksanakan menggambarkan model perilaku yang tidak bertanggungjawab dan cenderung mendekati identitas kegagalan. Sebagai akhir dari seluruh proses terapi, konselor realitas hendaknya menyampaikan ucapan terimakasih sebagai bentuk apresiasi sekaligus *reward* atas kesetiiaannya mengikuti proses konseling dan ditutup dengan doa bersama.

Penutup.

Kenakalan remaja adalah segala bentuk perilaku remaja yang bersifat melanggar yang dilakukan oleh remaja di bawah usia 18 tahun. Kenakalan remaja ini dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Kenakalan remaja ini biasanya ditandai dengan sifat kepribadian khusus yang menyimpang, seperti: berorientasi pada masa sekarang, bersenang-senang dan puas pada hari ini tanpa memikirkan masa depan, kecenderungan prinsip 3R (*right, responsibility, reality*).

Kenakalan remaja yang dikategorikan sebagai perilaku menyimpang menggejala dalam berbagai bentuk. Kartono (2003) mengelompokkan bentuk-bentuk kenakalan remaja menjadi empat domain, yaitu: kenakalan terisolir (*delinkuensi terisolir*), kenakalan neurotik (*delinkuensi neurotik*), kenakalan psikotik (*delinkuensi psikopatik*), dan kenakalan defek moral (*delinkuensi defek moral*). Kenakalan remaja dengan segala bentuk perilakunya ini tidak terlepas dari faktor-faktor pemicu, baik secara internal maupun eksternal. Faktor-faktor penyebab itu antara lain *kontrol diri (self control) yang rendah, abusive relationship dalam keluarga, dan pengaruh teman sebaya*. Selanjutnya sebagai upaya pengatasannya, berbagai aktivitas telah dilakukan, seperti seminar/kegiatan ilmiah

dengan merujuk pada topik-topik yang relevan. Salah satu strategi yang sekiranya dapat dijadikan sebagai model konseling pastoral membantu mengatasi perilaku remaja menyimpang adalah model konseling realitas (*reality therapy*) oleh William Glasser (1965) dengan model *WDEP-nya*.

Daftar Bacaan

- Atkinson, Richard C., 2004. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Berk, Laura. E., 2008. *Infants, children, and adolescents*. Penerbit: Boston: Pearson Education
- Brinster (2011) dalam <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel/026/>, dikutip kembali tgl 6 Desember 2011
- Corey, Gerald., 2005. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy, seventh edition*. California State University, Fullerton Diplomate in Counseling Psychology, American Board of Professional Psycholog: Brooks/Cole.
- Clinebell, John, Howard., 2002. *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Clark, R., 1990. *Self Control and Self Control Therapy*. (on line 815/8/2007)
<http://www.Ph.Weingarten.de/homopage/Faecher/psychologie/konrad/theory.htm>
- Crain, William., 2007. *Teori Perkembangan*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Durkin, Kevin., 1995. Artikel dari European Journal of Social Psychology vol. 25 no. 05
- Fauzan, Lutfi. 2004. *Pendekatan Konseling Kelompok*. Malang: Elang Emas.
- Glasser, W. 1965. *Reality Therapy: A New Approach to Psychiatry*. New York: Harper and Row, Publishers.
- Glasser, W. 1989. *Control theory in the practice of reality therapy*. New York: Harper & Row.
- Gorton, R.A.1986. *School Administration Challenge and Opportunity for Leadership*. Dubuque: Wm.C.Brown Company.
- Gladding, 1995. *Group Work: A Counseling Specialty*. Second Edition. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

- Gilliom, MS., Beck, DS., Schonberg, JA., Michael A & Lukon, E.L. (2002). Anger Regulation in disadvantaged preschool boys: Strategies, antecedents, and the development of self-control. *Development Psychology* 2002.
- Harlock, E.B., 1999. *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (ed.5)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hansen, J.C., dkk. 1982. *Counseling Theory and Process*. Massachusetts, Boston: Allyn & Bacon Inc.
- Hawari, Dadang., 2007. *Pendekatan Holistik pada Gangguan Jiwa*. Jakarta. Fakultas Kedokteran UI.
- Hiltner (2011) <http://stajbali.wordpress.com/bahan-pastoral-konseling-by-salmon/>, dikutip kembali, 15 Nopember 2011
- <http://kesaktianpeduligenerasi.blogspot.com/2009/04/tipe-tipe-dasar-pendampingan-dan.html>., dikutip kembali 8 Desember 2011.
- Ivey, Allen., 1987. *Counseling and Psychotherapy*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Kartono.,
http://www.bnjjabar.or.id/index.php?option=com_content&view=article&id=433:mengatasi-dan-mencegah-kenakalan-remaja&catid=48:artikel&Itemid=185, dikutip kembali, 28 Oktober 2011
- Kartono, Kartini. 2003. *Gangguan Kejiwaan. Patologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Savage., 1991. *Discipline for self-control*. Ne Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Singgih D. Gunarsa., 2004. *Dari anak sampai usia Lanjut. Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Santrock., 2007. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Yakub B.,
http://www.kadnet.info/web/index.php?option=com_content&view=article&id=2563:apa-itu-pastoral-konseling&catid=37:wawasan-perspective&Itemid=66,
dikutip kembali tanggal 4 Desember 2011
- Van Beek., [http://www.konseling1.co.cc/2009/10/pendampingan-pastoral dankonseling.html](http://www.konseling1.co.cc/2009/10/pendampingan-pastoral-dankonseling.html), dikutip kembali tgl 12 Desember 2011